

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana atau wahana yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun kewajiban sebagai warga negara yang baik. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan.

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru untuk melaksanakan interaksi formal. Dalam lingkungan masyarakat pun terjadi berbagai bentuk interaksi pendidikan, dari yang sangat formal yang mirip dengan pendidikan di sekolah dalam bentuk kursus-kursus, sampai dengan yang kurang formal seperti ceramah, sarasehan, dan pergaulan kerja.

Persoalan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia dewasa ini sangat kompleks. Permasalahan yang besar antara lain menyangkut soal mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, dan manajemen pendidikan. Persoalan mutu pendidikan harus dipecahkan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Oleh karena itu, mutu pendidikan harus ditingkatkan. Pemerintah sendiri sebenarnya sudah banyak mengusahakan agar mutu pendidikan meningkat dan berkembang. Usaha yang sekarang sedang digeluti dengan menjadikan pekerjaan guru sebagai profesi dan juga peningkatan anggaran negara untuk pendidikan semuanya itu dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, kita tabu bahwa usaha itu masih jauh terlaksana.

Terkait dengan mutu pendidikan adalah mengenai kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi, buku ajar, mutu guru, sarana dan prasarana pendidikan (Drost, 2006: 5). Termasuk persoalan pemerataan pendidikan adalah masih banyaknya anak umur sekolah yang tidak dapat menikmati pendidikan formal di sekolah, sedangkan persoalan manajemen menyangkut segala macam pengaturan pendidikan seperti otonomi pendidikan, birokrasi, dan transparansi agar kualitas dan pemerataan pendidikan dapat terselesaikan dengan baik. Salah satu faktor pendukungnya yaitu peningkatan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan yaitu menggunakan metode tertentu dalam pembelajaran tersebut. Metode dalam pembelajaran merupakan cara yang teratur untuk mencapai tujuan pengajaran dan untuk memperoleh kemampuan dalam mengembangkan aktivitas belajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik.

Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan dan saling berinteraksi satu sama lainnya. Pengertian interaksi yaitu ada unsur pemberi dan penerima baik pada pendidik maupun peserta didik. Interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung memegang peranan penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, peran guru dalam mengajar adalah sangat penting. Kemungkinan kegagalan guru dalam menyampaikan suatu pokok bahasan disebabkan saat proses belajar mengajar guru kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

Pada dasarnya, belajar merupakan perubahan tingkah laku (Hilgrad dan Bower dalam Ngalim 1990: 84). Tingkah laku ini dikontrol oleh stimulus dan respon yang diberikan siswa. Adapun pengertian dari respon siswa adalah perilaku yang timbul sebagai hasil masuknya stimulus yang diberikan guru kepadanya (Paulina, 2002: 1.12). Oleh karena itu, respon siswa merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan belajar matematika.

Cepat lambatnya siswa dalam menguasai materi pelajaran matematika juga dipengaruhi oleh tingkat kecepatan merespon materi. Siswa yang kecepatan meresponnya tinggi/ cepat tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami materi pelajaran matematika, sebaliknya siswa yang kecepatan meresponnya sedang atau rendah mungkin akan mengalami banyak kesulitan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Gejala-gejala menunjukkan kurangnya respon siswa terhadap matematika antara lain:

(1) kalau ada PR masih banyak siswa yang belum mengerjakan, (2) pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang sibuk dengan kegiatan masing-masing, (3) masih banyak siswa yang tidak membawa buku paket dan buku penunjang lainnya, (4) kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran cukup rendah, dan (5) masih banyak siswa yang tidak mencatat hasil pembahasan dari guru.

Respon yang kurang terhadap pelajaran matematika tersebut belum tentu sumber kesalahannya terletak pada diri siswa. Kemampuan guru menyampaikan materi ajar yang kurang memadai dapat menyebabkan kelas menjadi kurang menarik dan cenderung membosankan siswa. Suara guru yang kurang keras, sikap guru yang kurang tegas, pendekatan atau metode pembelajaran yang kurang tepat, maupun posisi guru saat mengajar banyak duduk dapat membawa suasana yang tidak menarik perhatian siswa sehingga menyebabkan kecepatan merespon siswa menjadi rendah. Guru yang suka marah, mengejek, jarang tersenyum, maupun kurang adil dapat membuat siswa menjadi takut dan tidak senang, yang dapat bermuara pada menurunnya respon siswa.

Materi ajar matematika yang terlalu sulit, terlalu mudah, maupun kurang variatif dapat mengakibatkan siswa menjadi putus asa, takut, dan kurang berminat terhadap pelajaran matematika. Sebaliknya, materi ajar matematika yang terlalu mudah membuat siswa cenderung menganggap, enteng dan cepat merasa bosan sehingga respon siswa menurun. Guru adalah sosok yang paling berperan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di

kelas, karena bertanggung jawab mengatur, mengarahkan, serta menciptakan suasana aman dan nyaman saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang, baik.

Para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai metode yang bervariasi untuk mengantisipasi masalah tersebut. Menurut Ruseffendi (1998: 285). tujuan dari penyajian bermacam-macam metode mengajar dan aplikasinya dalam pengajaran matematika ialah agar siswa, guru, memiliki pengetahuan yang, luas tentang metode-metode dan memiliki ketrampilan untuk menerapkannya. Salah satu metode yang akan diterapkan yaitu pembelajaran matematika melalui pola latihan interaktif. Dengan latihan interaktif diharapkan siswa dapat berinteraksi dalam proses belajar, sehingga siswa dituntut untuk aktif secara langsung dalam proses pembelajaran.

Siswa dalam belajar matematika tidak hanya mendengarkan dan guru menerangkan di depan kelas saja namun diperlukan adanya respon siswa di dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dengan menerapkan pola latihan interaktif diharapkan dapat meningkatkan respon siswa dalam pembelajaran matematika.

B. Perumusan Masalah

Penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada peningkatan respon siswa SD terhadap matematika. Menurut Paulina (2002: 1.12), respon adalah perilaku yang timbul sebagai hasil masuknya stimulus ke dalam pikiran seseorang. Faktor yang sering menjadi penyebab kurangnya respon terhadap matematika adalah pendekatan pembelajaran yang didominasi oleh

pendekatan ekspositori, yaitu kegiatan mengajar yang terpusat pada guru. Guru terlalu monoton dalam penyampaian materi atau guru terlalu cepat, kurang jelas serta suasana kelas terlalu menegangkan menyebabkan proses belajar mengajar matematika menjadi kurang optimal. Akibatnya respon siswa dalam pembelajaran matematika menjadi kurang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di depan, maka dalam penelitian ini perumusan masalah sangat perlu. Permasalahan secara umum penelitian ini adalah bagaimana usaha peningkatan respon belajar matematika. Dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan pokok yaitu: “Apakah ada peningkatan respon siswa mencapai 75% setelah diterapkan pola latihan interaktif?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan respon siswa mencapai 75% setelah diterapkan pola latihan interaktif.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini memberikan manfaat utamanya kepada pembelajaran matematika. Baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan kontribusi terhadap pembelajaran matematika. Terutama pada peningkatan respon siswa melalui pola latihan interaktif

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat. Terutama bagi siswa, peneliti dan calon guru, guru, dan bagi peneliti berikutnya. a) Bagi siswa pembelajaran matematika melalui pola latihan interaktif dapat digunakan sebagai media untuk memahami konsep-konsep matematika yang sifatnya abstrak; b) Bagi peneliti dan calon guru sehingga dapat mempersiapkan diri dalam mengantisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi nanti untuk terjun ke dunia pendidikan; c) Bagi guru dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengatasi masalah pembelajaran matematika dengan cara melakukan inovasi dalam pembelajaran; dan d) Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sejenis.